



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TARI SORENG DI DESA
LEMAHIRENG BAWEN KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anis Khairunnisa
NIM : 2501411138
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

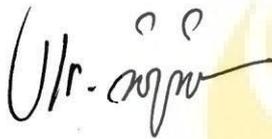
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Juli 2016

Pembimbing I



Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19611217198602001

Pembimbing II



Utami Arsih, S.Pd.,M.A.
NIP. 197001051998032001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Jumat
Tanggal : 29 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof.Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Ketua



Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)

Sekretaris



Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)

Penguji I



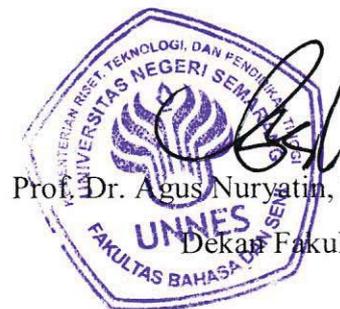
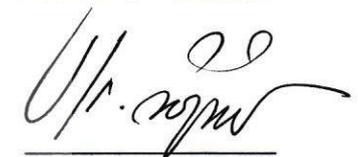
Utami Arsih, S.Pd.,M.A. (197001051998032001)

Penguji II/ Pembimbing II



Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd. (196112171986012001)

Penguji III/ pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng Di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juli 2016



Anis Khairunnisa

Nim 2501411138



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Pasti ada hal besar, namun terus mengerjakan sesuatu hingga akhir sampai tuntas itulah kemenangan sejati. (Sir Francis Drake)
- Orang bijaksana akan menjadi Majikan dari pikirannya Orang bodoh akan menjadi budaknya. (Pappbililius Syrus)
- Melihat masalah dengan kesabaran mengatasi masalah dengan nalar serta pengabdian dan amanah setiap urusan. (Anis Khairunnisa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah (Tadzkiro), Ibu (usnati), Mba (Entin Sholihatin), dan Nok (Indi Putri Novianda) yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran, nama kalian selalu terpatri di dalam sanubariku selamanya. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tidak dapat ku balas.
2. Untuk segenap Dosen dan Guru Penulis, Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
3. Almamaterku dan semua pihak yang memotivasi penulis dan membantu dalam pembuatan skripsi ini.

SARI

Khairunnisa, Anis. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng Di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang*. Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing I Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd. dan Dosen Pembimbing II Utami Arsih, S.Pd., M.A.

Kata Kunci : tari soreng, persepsi masyarakat desa lemahireng,

Tari Soreng merupakan jenis tari kerakyatan yang berada di Desa Lemahireng. Tari Soreng menggambarkan semangat para pasukan prajurit pilihan pemberani yang siap untuk berperang laga. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu : Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dan untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata dan bahasa dengan berbagai metode ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, catatan peneliti, dan peneliti berperanserta dalam penelitian Sumber data yang digunakan adalah berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa persepsi yang diperoleh dari masyarakat tentang Tari Soreng. Persepsi yang tidak mendukung terdapat pada pada masyarakat usia anak-anak (12-17 Tahun) dan usia muda (17-25 Tahun) dan yang mendukung cenderung masyarakat pada usia tua (25-85 Tahun). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang adalah yang melatar belakangi lahirnya persepsi dimasyarakat seperti tingkat pendidikan yang tinggi membuat cara pandang masyarakat lebih terbuka dan modern. Adapun Upaya yang harus dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang yaitu melakukan pembinaan Tari Soreng harus dimulai dengan masyarakatnya sendiri di daerahnya masing-masing, juga dilakukan oleh kelompok paguyuban Soreng kridho wargo budhoyo, salah satu bentuk pembinaan yang efektif adalah dengan mengadakan festival atau lomba.

Simpulan dari penelitian adalah: Permasalahan persepsi disuatu masyarakat tergantung pada sudut pandang dan cara melihat suatu kesenian. Persepsi tentang Tari Soreng berubah diberbagai elemen masyarakat Desa Lemahireng seiring dengan semakin majunya zaman.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, untuk lebih memaksimalkan upaya pelestarian dalam pemanfaatan Tari Soreng dalam bidang ilmu pengetahuan dan pariwisata. Generasi muda diharapkan dapat lebih mudah mempelajari Tari Soreng dan diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang* dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat tersusun dengan baik tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, semangat dan nasehat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Dra. Malarsih, M.Sn., selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan nilai serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Utami Arsih, S.Pd., M.A. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan demi tersusunnya skripsi ini.
7. Dra. Malarsih, M.Sn., selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan nilai serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak member bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi.
9. Bapak Utomo Kepala kelurahan Lemahireng, Kecamatan Bawen, yang telah memberikan ijin penelitian di Desa Lemahireng dan berbagai macam informan yang kami butuhkan.
10. Bapak Sumarsono Pimpinan Kesenian Soreng Kridho Wargo Budhoyo.
11. Seluruh Seniman Paguyuban Soreng Kridho Wargo Budhoyo.
12. Tokoh Masyarakat Desa Lemahireng Kecamatan Bawen.
13. Keluarga tercinta, Ayah Tadziron, Ibu Usnati, mba Entin Sholihatin, dan adikku Indi Putri Novianda yang telah memberikan doa, motivasi dan berkat dukungan kalian akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Jhohan Surya Dewangga yang selalu sabar menemani, memberikan inspirasi, motivasi, semangat, dan doanya.

15. Sahabat-sahabat penulis Liska Silviani, Auliya Rahmawati, Puspa Purwaningtyas, Deni Inayatsani, Sri Diah Ayu Ningsih, Magfirotika dan semua rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan yang menyenangkan dan motivasinya yang selalu menjadi teman inspirasi untuk penulis disaat susah maupun senang serta selalu memberikan semangat dan doa. Sangat beruntung mengenal kalian semuanya.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 19 Juli 2016

Penulis,

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



ANIS KHAIRUNNISA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Skripsi	7
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8

2.2	Landasan Teoretis.....	14
2.3	Teori Persepsi	14
2.4	Proses Pembentukan Persepsi.....	19
2.4.1	Faktor-faktor Pembentukan Persepsi.....	20
2.4.2	Persepsi Positif Dan Negatif.....	20
2.4.3	Persepsi Sebagai Suatu Hal Yang Subjektif.....	22
2.4.4	Persepsi Individual dan Persepsi Persepsi Kolektif.....	23
2.5	Masyarakat	23
2.5.1	Masyarakat Desa	24
2.5.1	Masyarakat Kota	26
2.6	Tari Tradisional Kerakyatan.....	28
2.7	Tari Soreng	29
2.7.1	Bentuk Penyajian Tari Soreng	30
2.7.1.1	Gerak Tari Soreng	30
2.7.1.2	Iringan atau Musik Tari Soreng.....	31
2.7.1.3	Tata Rias dan Busana Tari Soreng	32
2.7.1.4	Tempat Pertunjukan Tari Soreng.....	33
2.7.1.5	Properti Tari Soreng	33
2.8	Kerangka Berfikir	34

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian.....	37
3.2	Sasaran Penelitian.....	39
3.3	Objek Penelitian	39

3.4	Data dan Sumber Data.....	40
3.4.1	Data Primer.....	40
3.4.2	Data Sekunder	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1	Teknik Observasi.....	41
3.5.2	Teknik Wawancara.....	41
3.5.3	Teknik Dokumentasi	43
3.5.4	Studi Pustaka	43
3.6	Teknik Analisis Data	44
3.6.1	Reduksi Data	44
3.6.2	Penyajian	44
3.6.3	Verifikasi	44
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	46
3.7.1	Triangulasi Sumber	46
3.7.2	Triangulasi Teknik.....	46
3.7.3	Triangulasi Waktu.....	47
BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Semarang.....	38
4.1.1	Lokasi dan Geografis Desa Lemahireng.....	38
4.1.2	Latar Belakang Sosial Budaya.....	39
4.1.2.1	Pendidikan	39
4.1.2.2	Pekerjaan	39
4.1.2.3	Keadaan Agama.....	39

4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	60
4.2.1	Sejarah Tari Soreng ‘KWB’	61
4.2.2	Bentuk Penyajian Tari Soreng ‘KWB’	64
4.2.3	Pemain atau Pelaku Tari Soreng ‘KWB’	64
4.2.4	Musik atau Iringan Tari Soreng ‘KWB’	64
4.2.5	Tempat dan Waktu Penyajian Tari Soreng ‘KWB’	65
4.2.6	Gerak Tari Soreng ‘KWB’	66
4.2.7	Pola Lantai Tari Soreng ‘KWB’	71
4.2.8	Tata Rias dan Busana Tari Soreng ‘KWB’	74
4.2.9	Urutan Penyajian Tari Soreng ‘KWB’	95
4.2.10	Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.....	99
4.2.11	Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.....	108
BAB 5 : PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	111
5.2	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....		114
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Tari Soreng (Junior) KWB.....	62
2 Tari Soreng (Senior) KWB.....	63
3 Piagam Pengesahan PaguyubanTari Soreng ‘KWB’.....	75
4 Jenis Alat Musik Dalam Pertunjukan Tari Soreng ‘KWB’.....	76
5 Tempat dan Waktu Penyajian.....	78
6 Deskripsi Ragam Gerak Tari Soreng ‘KWB’.....	80
7 Proses Rias Tari Soreng.....	95
8 Perbedaan Busana Pada Tari Soreng.....	98
9 Sesaji yang di Gunakan Saat Profesi Ritual Tari Soreng.....	104



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Jumlah Pendidikan Penduduk Desa Lemahireng.....	58
2	Jumlah Pekerja Penduduk Desa Lemahireng.....	59
3	Ragam Gerak Lumaksono	60
4	Sikap Lipri Memanggil Prajurit	77
5	Ragam Gerak Drijen.....	79
6	Ragam Gerak Penghubung Ampreh	80
7	Ragam Gerak Tancep.....	81
8	Ragam Gerak Penghubung.....	82
9	Ragam Gerak Drijen.....	84
10	Ragam Gerak Jempol.....	86
11	Ragam Gerak Penghubung.....	87
12	Ragam Gerak Doa.....	98
13	Ragam Gerak Gedeg.....	95
14	Ragam Gerak Penghubung Ampreh (berpasangan).....	97
15	Ragam Gerak Silat Kiri.....	98
16	Ragam Gerak Tancep (berpasangan).....	100
17	Ragam Gerak Doa (berpasangan).....	102
18	Ragam Gerak Penghubung (berpasangan).....	103
19	Peralatan Rias Tari Soreng.....	104
20	Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng.....	111

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berfikir.....	38
2 Analisis Data Model Interaktif Berfikir.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium

- 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)
- 3 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)
- 4 Instrumen Penelitian (Pedoman Dokumentasi)
- 5 Profil Organisasi Kesenian Tari Soreng “KWB”
- 6 Daftar Pengurus Paguyuban Tari Soreng “KWB”
- 7 Daftar Anggota Penari Paguyuban Tari Soreng”KWB”
- 8 Data Informan
- 9 SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir Nomor
906/FBS/2015
- 10 Surat Tugas Izin Penelitian
- 12 Surat Balasan Dari Paguuban Soreng “KWB”
- 13 Formulir Bimbingan Skripsi
- 14 Hasil Dokumentasi
- 15 Biodata Diri



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi penting terutama dalam penyebaran dan fungsi sosialnya sebagai tradisi. Kesenian merupakan seni tradisional yang timbul dan berkembang di berbagai daerah dengan macam dan ciri khas yang tentunya tidak lepas dari adat dan kebiasaan yang terjadi di daerah itu sendiri, kebudayaan lokal yang merupakan dinamika sosial dimana perwujudannya merupakan adaptasi dari tradisi. Kesenian hakekatnya juga berfungsi sosial, dilihat dari banyaknya hasil suku bangsa yang masih dapat bertahan hingga sekarang salah satunya adalah seni tari tradisional.

Kesenian Tari Soreng merupakan kesenian kerakyatan yang berasal dari Kabupaten Semarang yang berada di provinsi Jawa Tengah. Definisi Tari Soreng adalah suatu kesenian kerakyatan yang di dalamnya mengandung unsur mistis, filosofis ideologi nusantara, moral, sejarah dan patriotisme yang telah ada sejak masa Raja pertama kesultanan Demak.

Kesenian tradisional muncul di tengah-tengah masyarakat yang masih sederhana. Kesenian ini lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin masyarakat penduduknya. Dorongan emosi itu kemudian diungkapkan. Salah satunya melalui bentuk gerak, karena hidup di lingkungan masyarakat yang sederhana, maka gerak-gerak yang digunakan Tari Soreng masih

sederhana. Ciri khas yang muncul dari Tari Soreng yaitu terdapat pada gerakan yang masih sangat sederhana, kasar, dan berkesan monoton gerak-gerak yang muncul dari dalam Tari Soreng sudah memiliki susunan gerak yang tetap dan pasti, gerak tersebut adalah gerakan yang sangat sederhana.

Kesenian Tari Soreng diciptakan untuk mengabdikan sejarah perjuangan Raja pertama Kesultanan Demak yang mempunyai anak bernama Arya Penangsang yang memerintah pada pertengahan abad ke-16 yang dalam pemerintahannya diwakili patihnya yaitu Ki Metaun, pasukan prajurit yang gagah berani yang dipimpin oleh Arya Penangsang yang dalam melatih pasukan perangnya melawan penjajah.

Arya Penangsang mencerminkan sikap seorang pemimpin yang sangat hebat tersebut terdapat unsur-unsur nilai moral yang dalam melindungi masyarakat dalam jajahan. Sikap dan unsur-unsur nilai yang kita harus terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kebersamaan, kekeluargaan dan sikap gotong royong.

Sikap dan unsur-unsur dari nilai moral dalam melindungi masyarakat dijajah sangatlah menarik untuk diteliti karena dalam kesenian Soreng terdapat unsur nilai moral yang dapat kita junjung tinggi terutama pada Desa Lemahireng Tari Soreng tidak ada perpecahan antar warga.

Awal berdirinya Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen yaitu karena Tari Soreng banyak tampil diacara hajatan warga setempat dan dikampung sekitarnya. Peguyuban atau sekelompok Tari Soreng bisa dikatakan sebagai seniman keturunan atau penerus dari para seniman-seniman terdahulu, yang

pada dasarnya sudah memiliki bakat atau mengalir darah seni dari orang tua maupun keluarganya.

Tari Soreng ini mempunyai keistimewaan yaitu dalam unsur gerakan yang dimainkan sangat unik dan kompak, sehingga bisa menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakatnya, tetapi masyarakat sebagian belum paham, belum mengerti, belum mengetahui tetapi masyarakat berpersepsi yang berbeda-beda sebelum mereka mengetahuinya tentang apa itu kesenian Tari Soreng? Bagaimana wujudnya? Ada yang mengenal tetapi hanya sekedar mengenal, sebagian besar masyarakat, ada yang mengetahui dan ada yang tidak mengetahui apa itu sebenarnya Tari Soreng? didalam kesenian Soreng itu terdapat unsur-unsur mistis, filosofis ideologi nusantara, dan nilai moral untuk warga masyarakat terutama di Desa Lemahireng dan sekitarnya agar tidak ada perpecahan antar warga.

Penelitian diarahkan untuk menggali Persepsi masyarakat Desa Lemahireng terhadap Tari Soreng dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng".

1.2 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian ini adalah :

1.2.1 Persepsi masyarakat yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini adalah masyarakat di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.

1.2.2 Tari Soreng adalah sebuah tarian yang akan menjadi objek penelitian pada skripsi ini adalah khususnya Tari Soreng yang berada di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.

1.3 Rumusan masalah

Dari batasan masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang ?

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan dalam rumusan khusus, sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang?

1.3.2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan, memahami dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang. Sub-sub masalahnya yaitu :

1.4.1 Untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.

1.4.2 Untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya mengenai penelitian persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Antara lain sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis ini dapat memberikan informasi dan manfaat, yaitu antara lain:

- 1.5.1.1 Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari untuk lebih mengenal bentuk seni Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang
- 1.5.1.2 Memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris serta penerus kebudayaan bangsa.
- 1.5.1.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya.
- 1.5.1.4 Menambah cakrawala atau khasanah keilmuan pengetahuan tentang perkembangan kesenian Tari Soreng.

1.5.2 Manfaat praktis

Adapun dalam manfaat Praktis ini dapat memberikan informasi dan manfaat, yaitu antara lain :

1.5.2.1 Bagi masyarakat

- a). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai Tari Soreng sebagai icon kesenian di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.
- b). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daya apresiasi masyarakat dalam mengembangkan seni budaya yang ada, khususnya Tari Soreng.

1.5.2.2 Bagi Penulis

Menjadikan informasi pengetahuan bagi peneliti, masyarakat dan guru untuk diinformasikan kepada peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Seni dan Budaya, dan diharapkan masyarakat mengetahui kesenian tradisional Indonesia dan ikut serta menjadi pelaku pelestarian budaya Indonesia.

1.5.2.3 Bagi kelompok Kesenian

- a). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengelola seni dan budaya yang ada, agar tetap dilestarikan serta dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

- b). Dapat memberikan motivasi kepada kelompok paguyuban kridho wargo budhoyo dan apresiasi yang tinggi kepada para pelaku seni Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui garis besar isi penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan secara singkat. Garis besar yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1.5.1 Bagian awal

Bagian ini berisi tentang halaman judul, pengesahan, persetujuan bimbingan, pernyataan keaslian skripsi, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, serta daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini terbagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang alasan pemilihan judul (Latar Belakang Masalah), batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori

Berisi tentang tentang teori yang memperkuat penelitian seperti teori, teori persepsi, masyarakat, Tari Soreng sebagai kesenian tradisional kerakyatan, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian, sasaran penelitian dan lokasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Mencakup tentang Gambaran umum Kabupaten Semarang, persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng, dan Upaya apa saja yang harus dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

Bab V : Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian Ini terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Titi Sumanti (Skripsi UNNES 2009) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terhadap Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Adat Bersih”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesenian Tayub pada upacara adat bersih di Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Penafsiran masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus khususnya kaum intelektual sangat terbuka, mereka menganggap Tayub adalah kesenian rakyat yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pengamatan para tokoh agama melihat masih banyak hal-hal negatif yang masih dilakukan dalam kesenian Tayub.

Berdasarkan perhatian khususnya masyarakat awam mereka melihat Tayub adalah kesenian yang menarik untuk dilihat dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Masyarakat Desa Sidomulyo mendatangkan sebuah persepsi dalam melihat pertunjukan Tayub pada upacara ritual adat bersih, sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat sekarang lebih bisa

berapresiasi dalam menanggapi bentuk kesenian baik positif atau negatif sesuai dengan kesan yang diterima oleh perasaan individunya. Persepsi dari masyarakat Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terhadap Kesenian Tayub sebagai dasar penulis dalam meneliti persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng yang sama-sama meneliti mengenai persepsi masyarakat.

Perbedaan antara penelitian Persepsi Masyarakat Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terhadap Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Adat Bersih dengan Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng di desa Lemahireng Bawen yaitu pada penelitian ini fokus membahas tentang persepsi masyarakat yang menurut para tokoh agama banyak menimbulkan hal-hal yang positif dan negatif tentang tari Tayub.

Pada penelitian persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat di desa Lemahireng tentang tari Soreng dan menjelaskan faktor-faktor proses pembentukan persepsinya. Secara umum tidak hanya dari salah satu faktor. Hubungan kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang Persepsi masyarakat.

Penelitian berikutnya terdapat pada penelitian Sigit Hermawan (Jurnal UNNES 2011) “Pola pewarisan kesenian Soreng dalam komunitas seni “Wargo Budhoyo” di dusun Gejayan desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”. Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan pola pewarisan pemain kesenian Soreng dalam komunitas seni Wargo Budhoyo dan memahami nilai-nilai apa saja yang diwariskan oleh pemain

kesenian Soreng dalam komunitas seni “Wargo Budhoyo” di dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Soreng yang dimainkan oleh komunitas Wargo Budhaya merupakan sarana untuk pembinaan dan pelestarian untuk mempertahankan dan menyajikan kesenian tradisional kerakyatan Soreng. Pewarisan atau pembelajaran tari Soreng dimulai dari pewarisan materi dan nilai-nilai Soreng oleh Sumber belajar, yaitu para senior.

Aspek pertunjukan soreng baik materi, tujuan, nilai-nilai dan sarannya diwariskan oleh generasi tua kepada juniornya. Materi yang diwariskan adalah berupa aspek-aspek pertunjukan Soreng antara lain: Gerak dan Pola Lantai, Iringan dan Tembang, Tata Rias dan Busana, Tempat dan waktu Pertunjukan, serta Urutan atau Tata Cara Penyajian. Nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai tanggung jawab, kebersamaan, keterampilan, dan nilai pengetahuan.

Perbedaan antara Pola pewarisan kesenian Soreng dalam komunitas seni “Wargo Budhoyo” di Dusun Gejayan Desa Banyusidi kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng yaitu pada penelitian ini fokus pada pola pewarisan Kesenian Soreng. Sedangkan pada penelitian persepsi masyarakat terhadap tari soreng membahas tentang proses persepsi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng tanpa adanya pola pewarisan kesenian Soreng melalui komunitas seni.

Penelitian ini sama sama membahas tentang kesenian Tari Soreng tetapi pada penelitian Tari Soreng ini yaitu Tari Soreng yang ada di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, sedangkan Tari Soreng yang akan saya teliti adalah Tari Soreng yang ada di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Penelitian berikutnya terdapat pada penelitian Anjar Sari (Skripsi UNNES 2013) dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian Jaran Ebleg Jalanan Bagong Club di Semarang”. Penelitian ini ditunjukan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian jaran ebleg jalanan Bagong Club dan menjelaskan persepsi masyarakat pengguna jalan terhadap kesenian Jaran Ebleg yang dipentaskan di jalan perempatan kaligarang Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Jaran Ebleg yang dimainkan oleh Bagong Club merupakan sarana untuk mencari nafkah. Kesenian Jaran Ebleg memiliki bentuk pertunjukan yang sederhana, terdiri dari unsur pemain, gerak, iringan, rupa, lokasi dan penonton. Kesenian Jaran Ebleg jalanan yang dimainkan oleh Bagong Club tidak bisa disebut sebagai sebuah bentuk pertunjukan karena dalam pertunjukan juga terdapat unsur lakon dan sesaji.

Masyarakat yang kurang mengetahui seni akan memberikan persepsi bahwa Bagong Club memiliki nilai keindahan yang rendah dalam aktifitas seninya. Perbedaan antara penelitian Persepsi Penelitian sama-sama meneliti persepsi Masyarakat terhadap Kesenian Jaran Ebleg Jalanan

Bagong Club di Semarang dengan Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng yaitu pada penelitian ini fokus membahas tentang persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.

Persepsi masyarakat pengguna jalan terhadap kesenian Jaran Ebleg yang dipentaskan di jalan perempatan Kaligarang yang merupakan sarana untuk mencari nafkah dan bentuk pertunjukan kesenian Jaran Ebleg yang terdiri dari unsur pemain, gerak, iringan, rupa lokasi dan penonton.

Pada penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng yaitu membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat tentang Tari Soreng yang berada di desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang. Hubungan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Persepsi Masyarakat.

Penelitian berikutnya terdapat pada penelitian Iis Afritiningsih (Skripsi UNNES 2014) dengan judul “Persepsi masyarakat kabupaten purworejo terhadap kesenian dolalak”. Penelitian ini ditunjukan untuk mendeskripsikan unsur kesenian Dolalak yang meliputi gerak, Rias dan Busana, dan menjelaskan tanggapan atau persepsi yang meliputi masyarakat madani, masyarakat santri, dan pelaku kesenian dolalak.

Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo ini adalah salah satu identitas kesenian kerakyatan yang dapat diunggulkan oleh masyarakat Kabupaten Purworejo. Kesenian dolalak memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya penari yang mengalami kesurupan.

Adegan dolalak ditandai dengan mengenakan kaca mata hiasan. Kostum kesenian Dolalak dengan celana setinggi paha dan ketat menjadi sorotan para masyarakat yang menjadi suatu tanggapan para ulama.

Perbedaan antara penelitian Persepsi masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap kesenian Dolalak dengan Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Bawen yaitu pada penelitian ini fokus membahas tentang persepsi yang meliputi masyarakat madani, masyarakat santri, dan pelaku seni.

Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo ini adalah salah satu identitas kesenian kerakyatan yang dapat diunggulkan oleh masyarakat Kabupaten Purworejo. Kesenian dolalak memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya penari yang mengalami kesurupan dan kostum pada kesenian Dolalak dengan celana setinggi paha dan ketat yang menjadi sorotan para masyarakat yang menjadi suatu para tanggapan para ulama.

Pada penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng membahas proses perspsi pada Tari Soreng yang memiliki gerakan yang sangat unik dan dinamis dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tari Soreng. Hubungan kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang Persepsi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang benar-benar belum pernah diteliti. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti atau mengkaji fenomena ini.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng di Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang.

2.2 Landasan Teoritis

2.3 Teori Persepsi

Menurut Slameto (2003: 102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. (Slameto 2003: 102).

Menurut Koentjoroningrat (1990: 104) persepsi adalah proses mental melalui akal individu berdasarkan stimulus, alat inderanya yang berupa pandangan, pendapat, kesadaran, kesan maupun penelitian terhadap objek tertentu dengan jalan asosiasi melalui ingatan tertentu sehingga terbentuklah bayangan yang dapat disadari.

Gito Sudarni dan Suditu dikutip Iis Afriantiningasih (2014:10) Persepsi adalah suatu proses memperhatikan, menyeleksi dan menafsir stimulus lingkungan yang proses tersebut terjadi karena interpretasi seseorang berdasarkan pengalaman yang dialami maupun stimulus yang datang kepadanya.

Persepsi menurut Sudiana, Dendi (1986: 11) adalah proses seseorang dalam memelihara kontak dengan lingkungannya atau suatu proses penerimaan rangsang indrawi dan penafsirannya berkaitan dengan

hal tersebut. Kartini Kartono (1984:77) menerangkan bahwa persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran, subjek dan objeknya pun belum di bedakan. Persepsi menurut Lindzey Gardner dan Aronson (1973:395) yang maksud dengan persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat pihak lain.

Diterangkan bahwa persepsi bermula dari biologi, yang berarti dari kegiatan indra kita mendapat rangsangan dari sesuatu objek yang visual, kemudian konsep tersebut digunakan oleh ilmuwan jiwa yang berbagi pengetahuan seseorang mengenai sesuatu objek. Pada dasarnya persepsi muncul karena ada kesadaran terhadap lingkungan melalui sebuah proses mental yang menjadikan adanya interaksi antara objek dengan persepsi dapat dipengaruhi banyak faktor.

2.4 Proses Pembentukan Persepsi

Proses persepsi seseorang terbentuk melalui langkah-langkah : (a) adanya rangsang/ stimulus, (b) proses pengumpulan informasi-informasi, (c) proses seleksi, yaitu menentukan apa yang harus dicatat dalam suatu informasi, (d) proses pengkombinasian informasi, antara informasi yang satu dengan yang lainnya dihubung-hubungkan dan dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki, (e) proses pengorganisasian informasi ke dalam pola-pola tertentu, dan (f) proses penginterpretasian informasi yang telah berpola kedalam sesuatu yang bermakna. (Neisser dalam Atkinson, 1987: 223).

Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Persepsi individu dalam sebuah komunitas tari menggunakan indera penglihatan dan indra pendengara. Dalam suatu pertunjukan tari, individu telah melihat dan memperhatikan, selanjutnya individu menyadari sesuatu yang diperhatikan itu, atau dengan kata lain individu mempersepsi apa yang diterima oleh indra penglihatan.

Secara alur dikemukakan bahwa proses persepsi berlangsung sebagai berikut:

1. Stimulus mengenai alat indra, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (fisik).
2. Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris, proses ini merupakan proses fisiologis
3. Di otak sebagai pusat susunan syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima. Proses ini merupakan proses psikologis (Koentjaraningrat, 2002:95).

2.4.1 Faktor pembentukan persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman individu, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan individu. Apabila persepsi pada seseorang telah terbentuk, maka seseorang akan memiliki atau memutuskan suatu sikap pada obyek yang dipersepsi (Mar'at 2004: 07).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Kayam (dalam Mahmud, 1989: 230) adalah :

1. Perhatian

Proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus yang lain melemah. Dari perhatian seseorang kepada objek tersebut akan memberikan suatu penilaian.

2. Fungsional

Faktor berasal dari pengalaman masa lalu yang sering disebut sebagai faktor personal tanpa memiliki pengalaman masa lalu seorang individu tidak akan dapat menerima maksud dari pesan-pesan yang diterimanya.

3. Struktural

Berasal semata-mata dari sifat stimuli, fisik, dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu dalam memahami suatu peristiwa tidak dapat memiliki fakta secara terpisah, melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Faktor struktural merupakan persepsi seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh bagaimana stuktur atau susunan stimuli.

Berdasarkan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat disimpulkan bahwa penginderaan terhadap suatu objek atau benda akan menimbulkan kesan dari stimulus-stimulus, stimulus tersebut akan mengenai alat indra atau reseptor. Proses terjadinya persepsi meliputi fisik

dan fisiologis. Faktor pribadi dan perbedaan kultural merupakan faktor yang berperan dalam persepsi.

2.4.2 Persepsi Positif dan Negatif

Persepsi yang positif ataupun negatif sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu masyarakat sebagai entitas yang nyata. Pengalaman baik akan memunculkan persepsi yang positif (baik) sebaliknya pengalaman buruk akan melahirkan persepsi yang buruk juga (negatif). Pada dasarnya karena pada dasarnya manusia sangat sulit untuk menerima suatu perubahan apalagi yang bersifat mendadak.

2.4.3 Persepsi sebagai suatu hal yang subjektif

Persepsi sebagaimana diungkap sebelumnya adalah suatu hal yang tidak mutlak, yang pada awalnya berdiri sendiri pada individu-individu sesuai dengan tingkatan pengetahuannya dan persepsi dengan demikian tidak dapat dipandang sebagai sebuah kebenaran karena sifatnya yang subyektif tergantung dari seberapa kuat faktor-faktor yang mempengaruhinya, tentunya faktor-faktor ini akan berbeda dari masing-masing orang atau kelompok orang, dan oleh karena itu juga kebenarannya adalah kebenaran subyektif.

2.4.4 Persepsi individual dan persepsi kolektif

Pengetahuan personal dan pengalaman personal serta kondisi-kondisi personal yang berkolaborasi dengan persepsi-persepsi yang lain dan memiliki kesamaan diantaranya akan membentuk persepsi organisasi

(kelompok) atau persepsi sosial yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai persepsi kolektif.

Perbedaannya sangat jelas, persepsi individual hanya berlaku pada tataran perorangan dan tidak mungkin akan mencapai persepsi kolektif apabila persepsi tersebut tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan persepsi-persepsi orang lain, baru setelah adanya kesamaan-kesamaan atau kemiripan diantara sekelompok orang terciptalah apa yang dinamakan sebagai persepsi kolektif dan akhirnya membentuk suatu ideologi atau keyakinan mengenai hal yang dipersepsikan.

2.5 Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab) yang artinya bersama-sama. Kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengansaling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia) Abdul Syani (1987:30). Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia tidak akan mampu berbuat banyak dalam kehidupannya.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup dan semi terbuka, dimana sebagian interaksi adalah antara entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain), umumnya istilah dalam masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur

(www.wikipedia.com diunduh pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 14.30).

Kata *society* berasal dari bahasa lain yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pandangan modern, masyarakat adalah sebuah fenomena yang diandaikan dengan kegiatan dan ciri-ciri manusia individual sebagai kenyataan dasar dan berlangsung terus yang tak bisa direduksikan pada hasil tingkah laku dan kodrat manusia (Jazuli 2011 :33).

Dari pengertian di atas maka masyarakat merupakan sekelompok manusia dan hidup bersama dengan bekerja sama, dan terkait dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Penyesuaian antar manusia atau individu akan terjadi dalam masyarakat dengan melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi.

2.5.1 Masyarakat Desa

Desa merupakan komunitas kecil seperti yang menetap disuatu tempat. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan paksaan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Pendapat lain, masyarakat adalah sistem cara kerja dan prosedur dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain,

sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan (Shadily 1993: 47-50).

Siagian (1989: 2) menambahkan ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain: (1) berpegang teguh pada adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi kegenerasi berikutnya, sehingga sering masyarakat Indonesia di cap statis, (2) di beberapa daerah jiwa masyarakat terbuka kepada perkara-perkara rokhani sebagai masyarakat desa tidak mudah melepaskan keterikatan dan ketakutannya dalam kehidupannya sehari-hari, (3) keterikatan pada lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada, masyarakat desa mudah curiga terhadap sesuatu yang lain daripada biasa, terutama terhadap hal-hal yang lebih menuntut rasionalisme, (4) masyarakat desa lebih tertarik dan lebih suka mengikuti suara mistik, sehingga menimbulkan sikap yang kurang kritis akan lingkungan dan tuntutan zaman, (5) banyak daerah pedesaan yang penduduknya sangat padat, padahal lapangan kerja dan sumber penghidupan relatif sedikit yang mengakibatkan kemelaratan sehingga sering mendorong jiwa apatis. Dampak karakteristik kehidupan masyarakat desa tersebut akan nampak dalam berbagai kegiatan sehari-harinya.

2.5.2 Masyarakat Kota

Istilah masyarakat kota terbentuk dari dua buah kata yaitu kata “masyarakat” dan kata “kota”. Masyarakat atau *society* adalah sejumlah ,manusia yang terikat pada satu kebudayaan tertentu yang sama, sedangkan “kota” memiliki definisi yang berbeda. Menurut kamus istilah

Antropologi, “kota” adalah bentuk pemukiman yang padat penduduknya dengan sistem teknologi, ekonomi, organisasi sosial dan administrasi yang berkapasitas tinggi untuk menyediakan jasa dan mengatur kehidupan manusia yang tak terbatas besarnya. (Solikaturun 2011: 15).

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya (Soekanto, Soerjono 2014: 235). Kesimpulannya bahwa masyarakat kota adalah masyarakat yang kompleks dengan jumlah penduduk yang tidak terbatas banyaknya dan mengandalkan struktur pemerintah yang sudah maju serta bermata pencaharian di luar sektor pertanian.

Menurut Soerjono pada buku yang berjudul “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (2014 : 136) Karakteristik masyarakat perkotaan sering disebut sebagai *urban community*. Ada beberapa cirri yang menonjol pada masyarakat yaitu sebagai berikut: (a) kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Masyarakat kota hanya melakukan kegiatan keagamaan hanya bertempat di rumah peribadatan seperti di masjid, gereja, dan lainnya, (b) orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, (c) kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan politik dan agama dan sebagainya, (d) jalan pikiran rasional yang dianut oleh masyarakat perkotaan, (e) interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan umum. Hal tersebutlah yang membedakan antara karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan,

dewasa ini banyak orang-orang dari perkotaan yang pindah ke pedesaan untuk mencari ketenangan, sedangkan masyarakat pedesaan pergi dari desa untuk ke kota mencari kehidupan dan pekerjaan yang layak untuk kesejahteraan mereka.

Segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, termasuk berkesenian. Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis, meskipun sering pula untuk menunjang kepentingan kegiatan manusia yang lain. Manusia dalam proses hidupnya senantiasa berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupannya. (Jazuli 2011:38).

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2011: 38).

Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan. Keragaman konsep seni yang muncul dimasyarakat merupakan fenomena yang wajar karena seni adalah produk budaya milik semua warga masyarakat. Setiap warga siapapun dan apapun latar belakangnya mempunyai hak untuk memberikan pandangan terhadap seni dan memberikan jawaban tentang apa itu seni (Jazuli 2008: 46).

2.6 Tari Tradisional Kerakyatan

Menurut Robby (2005: 1) Tari sebagai bentuk seni yang merupakan aktifitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi, sebab kehadiran tari bermula dari rangsangan (stimulus) yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif.

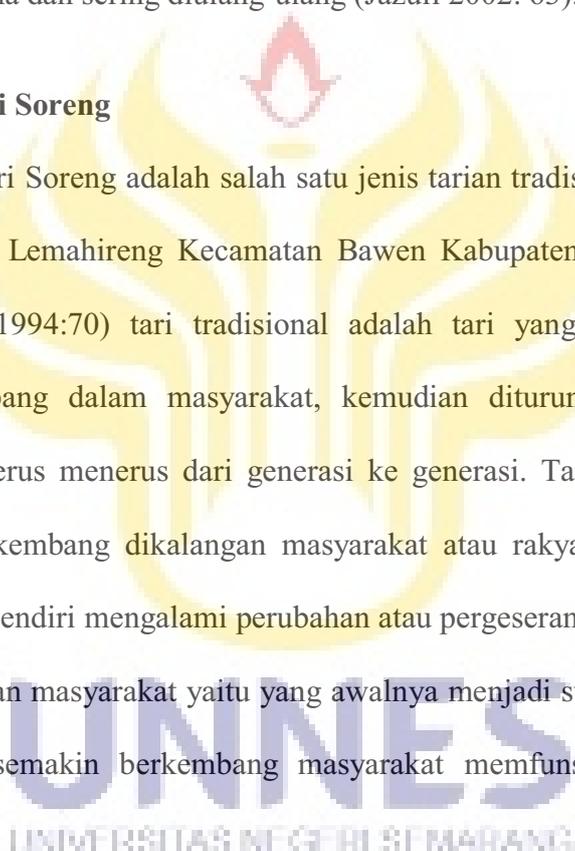
Tari tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-menurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek keberlanjutan tersebut maka terciptalah konvensi yang berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku).

Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun-menurun dalam lingkaran masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat, untuk itu seringkali sebutan *Folkdance*. Tari kerakyatan merupakan kelanjutan dari tarian primitif yang bersifat magis dan sakral (Sedyawati 1991: 10).

Seni rakyat adalah bagian dari kebudayaan rakyat yang merupakan seni yang berkembang di desa-desa di luar istana atau pusat-pusat kesenian

yang biasa menopang timbulnya budaya agung. Seni rakyat yaitu komunitas seninya masih akrab, homogen dan justru berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas. Ciri-ciri tari rakyat yaitu: 1) bentuknya tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, 2) pengembangan dari tarian primitif, 3) bersifat komunal (kebersamaan), 4) gerak dan polanya masih sederhana dan sering diulang-ulang (Jazuli 2002: 63).

2.7 Tari Soreng

Tari Soreng adalah salah satu jenis tarian tradisional pendatang baru di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Menurut Jazuli (1994:70) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari tradisional tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat atau rakyat penyajiannya. Tari Soreng sendiri mengalami perubahan atau pergeseran fungsi sesuai dengan peradaban masyarakat yaitu yang awalnya menjadi suatu upacara adat dan zaman semakin berkembang masyarakat memfungsikan sebagai sarana hiburan. 

Tari Soreng pada hakikatnya mempunyai arti yang cukup luas dan beraneka ragam. Ada pendapat yang secara tersurat memperjelas dan memperdalam pengertian Soreng itu sendiri. Soreng berasal dari kata *suro* dan *ing* yang bermakna *suro* adalah berani dan *ing* adalah pada. Jadi maksudnya *suro ing* mempunyai makna pada berani atau bisa di artikan pemberani.

Ada juga yang mengatakan Soroking yang bermakna menyorok atau mendorong, maksudnya mendorong semangat keberanian mentalitas prajurit, simbol keberanian Soreng terlihat dari warna pakaiannya yaitu mencolok warna merah. Secara simbolik Soreng menunjukkan sosok pasukan perang yang pilih tanding dan pemberani, dan adapula yang yang mengartikan sebuah kata atau istilah Soroking prajurit yaitu ramai-ramai membela wilayah.

2.7.1 Bentuk Penyajian

Kata bentuk menurut Poewadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1985: 122) berarti wujud, rupa, susunan. Sedangkan penyajian dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1989: 852) adalah cara ataupun pengaturan penampilan istilah penyajian dapat didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan, dalam satu pementasan karena dalam pementasan meliputi gerak, musik atau iringan, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan serta properti.

2.7.1.1 Gerak Tari

Secara umum dapat diartikan berpindah tempat atau perubahan posisi sebagian atau seluruh bagian tubuh makhluk hidup. Pengetian gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia, artinya perubahan-perubahan mimik (ekspresi muka) juga termasuk dalam gerak.

Menurut Soetedjo (1983: 1) gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi tari serta merupakan proses berpindahnya dari posisi satu ke posisi berikutnya yang tampak utuh. Bagian-bagian anggota badan yang dapat dibuat untuk gerak mempergunakan bagian-bagian gerak seperti: jari-jari tangan, siku tangan, bahu tangan, leher, muka dan kepala, pergelangan kaki, dada, perut, lambung, biji mata, alis, mulut, hidung (Kussudiardja, 2000: 5).

Ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan gerak tari, antara lain gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah pengolahan yang dalam pengungkapan tidak mengandung maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya mengandung pengertian tertentu disamping keindahannya (Smith, 1985: 43). Jadi, gerak tari adalah gerakan yang sudah dibentuk sedemikian rupa melalui bagian tubuh manusia yang gerakannya memiliki maksud tertentu.

2.6.1.2 Iringan atau musik

Gerak dan ritme merupakan unsur utama dari suatu tarian. Sebagai sebuah kesatuan penyajian tari tidak dapat dipisahkan dari musik, musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. Fungsi musik dalam tari disamping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi susasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada

penontonnya. Dalam tari musik dapat hadir dengan bentuk yang eksternal maupun internal. Dalam bentuk eksternal musik dari dari luar diri penari, sedangkan internal musik datang dari tubuh penari misalnya dengan tepukan, vokal dan sebagainya.

Desain musik dalam konteks tari adalah suatu komposisi musik yang didesain khusus untuk mengiringi, memperkuat ekspresi, member ilustrasi, dan membingkai suatu garapan tari.

2.7.1.3 Tata rias dan Busana

Istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias yang artinya membentuk melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Menurut Harymawan (1980: 134) tata rias yaitu suatu seni yang menggambarkan bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan. Sedangkan tata busana atau tata kostum adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Tata rias dan busana adalah segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga memperindah seseorang dalam penampilannya hingga terbentuk dunia panggung suasana yang kena dan wajar. (Harymawan, 1998).

2.7.1.4 Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yaitu suatu tempat yang digunakan untuk membawakan suatu pertunjukan atau pementasan. Menurut Soedarsono (1972: 34) untuk dapat menikmati suatu pertunjukan selalu diperlukan tempat atau ruangan tempat pertunjukan. Berbagai bentuk tempat pentas

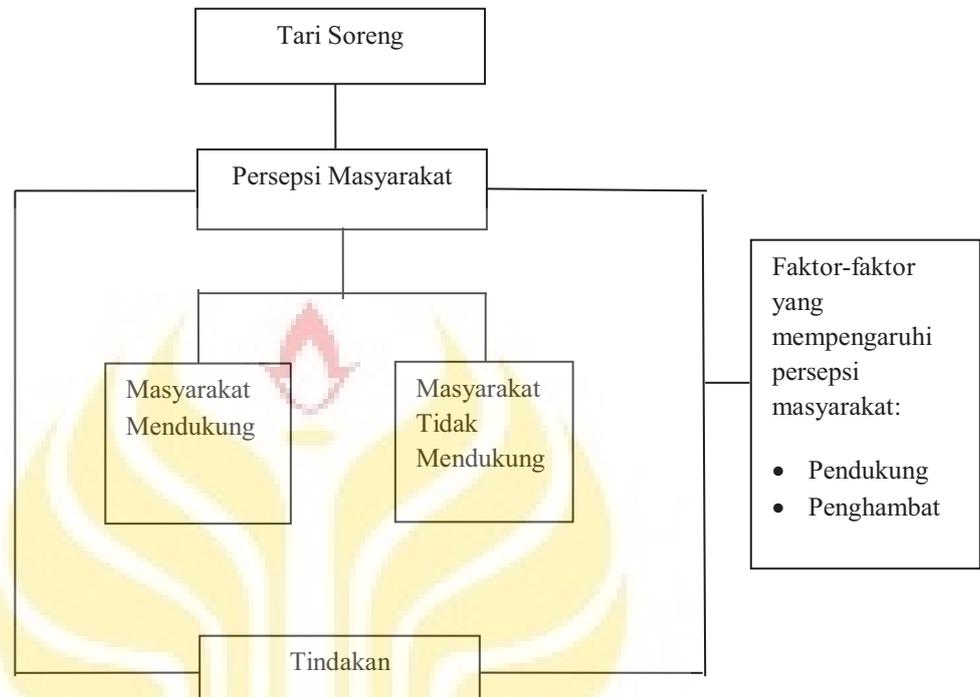
yang bisa dipergunakan sebagai tempat pertunjukan, misalnya berbentuk panggung (proscenium), pendhapa, arena tapak kuda, halaman, dan pura.

2.6.1.5 Properti

Properti adalah sarana semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari atau koreografi (Soetedjo, 1983:66). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari para penari di atas panggung. Properti kadang-kadang juga dikenalkan sebagai aksesoris penari. Beberapa jenis properti tari yang lazim dipergunakan di Indonesia, antara lain : *pedang, keris, tameng, tombak, gada, chundrik, sabit kipas, sampur, lilin, piring, bokor dan caping*.

Menurut Kurnadi (2009) sesungguhnya barang apapun bisa diangkat menjadi properti tari dengan syarat sesuai dengan tema tari dan menambah kualitas artistik keindahan.

2.8 Kerangka Berfikir



Bagan 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng Lemah Ireng Bawen Kabupaten Semarang (Anis Khairunnisa 2015)

Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Tari Soreng adalah sebuah kesenian pendatang baru di Desa Lemahireng Bawen dan bahkan dari Ungaran sampai dengan Ambarawa. Kesenian Soreng merupakan kesenian asli Jawa yang konon merupakan pengejawatahan babad atau cerita rakyat yang mana dilaksanakan pada upacara adat, dan zaman semakin berkembang dimasyarakat yang memfungsikan kesenian Tari Soreng yaitu sebagai sarana hiburan.

Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen mendatangkan banyak persepsi dari masyarakat yang meliputi Kepala Kelurahan Desa Lemahireng, Pimpinan kelompok Tari Soreng, Tokoh Masyarakat Desa Lemahireng, Seniman Tari Soreng. Persepsi yang diberikan oleh masyarakat sangat beraneka ragam. Tari Soreng ini mempunyai keistimewaan yaitu dalam unsur gerakan yang dimainkan sangat unik dan kompak, sehingga bisa menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakatnya, tetapi masyarakat sebagian belum paham, belum mengerti, belum mengetahui tetapi masyarakat malah berpersepsi yang berbeda-beda terlebih dahulu sebelum mereka mengetahuinya tentang apa itu kesenian Tari Soreng, Bagaimana wujudnya, Ada yang tahu tetapi hanya sekedar tahu, sebagian besar masyarakat, ada yang mengetahui dan ada yang tidak mengetahui apa itu sebenarnya Tari Soreng, Padahal didalam kesenian Soreng itu terdapat unsur-unsur yang sangat mendidik untuk warga masyarakat terutama di Desa Lemahireng dan sekitarnya. Kebanyakan masyarakat lebih tahu tentang kesenian Reog, Ketoprak karena kesenian tersebut lebih eksis dari pada kesenian Soreng padahal penduduk sekitar menjadikan kesenian Soreng ini adalah sebagai identitas Kecamatan bawen sekaligus ajang pemersatu masyarakat dan unsur pendidikan, yang melalui pada unsur gerak dalam tari Soreng di desa itu sendiri, melalui pementasan-pementasan yang diapresiasi kepada masyarakat sekitar yang akan menjadikan kesenian Soreng tersebut memikat minat generasi muda untuk ikut serta dalam belajar mendalami kesenian Tari Soreng

tersebut supaya tetap eksis dan bisa berlanjut untuk ke generasi-generasi berikutnya, adapun suatu terbentuknya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu adanya faktor pendukung dari masyarakat dan peneliti dan adanya salah satu faktor yang pengahambatnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, terjadinya perbedaan persepsi terhadap Tari Soreng antar golongan dari masyarakat Desa Lemahireng dan berbagai macam faktor yang melatar belakangi lahirnya persepsi dimasyarakat. Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen mendatangkan banyak persepsi dari masyarakat yang meliputi Kepala Kelurahan Desa Lemahireng, Pimpinan kelompok Tari Soreng, Tokoh Masyarakat Desa Lemahireng, Seniman Tari Soreng.

Persepsi yang diberikan oleh masyarakat sangat beraneka ragam, seperti Persepsi yang mendukung dan tidak mendukung. Persepsi yang tidak mendukung terdapat pada masyarakat usia anak-anak (12-17 Tahun) dan usia muda (17-25 Tahun) Pada masyarakat kalangan usia muda Tari Soreng masih dianggap *klenik* dan perkembangan IPTEK semakin bertambah maju sehingga untuk masyarakat pada usia muda sudah malas dan kurang berminat untuk mendukung, atau terjun langsung untuk mempelajari ataupun sekedar rasa ingin mengetahui, dan tidak terlibat langsung pada pelestarian, sehingga kurangnya motivasi untuk kalangan usia muda lainnya, karena untuk belajar untuk kalangan usia muda tidak ada publikasian, dan tidak diberi kesempatan selalu terlibat langsung dalam kesenian dan yang mendukung cenderung masyarakat pada usia tua (25-85 Tahun), karena pada usia tua masih sering mempertunjukkan kesenian Tari Soreng,

dan hanya di desa Lemahireng yang masih ada paguyuban Soreng sendiri sehingga tetap berkumpul, akan tetapi ada suatu penghambatnya dari pihak Paguyuban Tari Soreng yaitu kurang mempublikasikan keluar karena rendahnya penggunaan teknologi pada pihak pengelola Paguyuban Tari Soreng yang ada di Desa Lemahireng.

5.2 SARAN

Saran yang dapat peneliti ungkapkan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng di Desa Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi pelaku dan seniman kelompok Paguyuban Kridho Wargo Budhoyo, lebih meningkatkan pelatihan-pelatihan tari khususnya Tari Soreng, selanjutnya hendaknya lebih dapat membuka wawasan yang luas, dan disertai pemanfaatan alat modern serta melibatkan masyarakat usia muda guna memperluas ide dan daya tarik Tari Soreng.
- 5.2.2 Upaya pengenalan dan pelestarian kesenian tradisional Tari Soreng kepada generasi muda oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang hendaknya lebih luas lagi lingkupnya dan dukungan aktif dari paguyuban.
- 5.2.3 Pemerintah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah di tanah air. Pemerintah Daerah diharapkan dapat mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Esa. Fatma. 2009. *Kesenian Balo-balo di Kota Tegal: Kajian Bentuk dan Pergeseran Fungsi Pertunjukan*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka
- Bastomi, Suwaji. 2004. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: SENDRATASIK UNNES
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies (Theory and Practice)*. London: Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia Vol.II No.3*. Semarang: SENDRATASIK. Cipta.
- Damono. 1998. *Masyarakat dan Sosiologi Seninya*. Jakarta: Pusat Perkembangan Depdikbud.
- Djadjoni. 1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Kulsum, umi, dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____ 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- _____ 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI
- _____ 2011. Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni), Jurnal Pola Pewarisan Kesenian Soreng Dalam Komunitas Seni “Wargo Budhoyo” Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Semarang: SENDRATASIK
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari (Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari)*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: SENDRATASIK UNNES
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMANAH
- Kanisius. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: UNNES PRESS.
- _____ 2002. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- _____ 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- _____ 2008. *Pendidikan Seni Budaya “Suplemen Pembelajaran Seni Tari”*. Semarang: UNNES Press.

- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardiana, Nurul. 2006. "Persepsi Siswa SMP N 8 Semarang Terhadap Tari Tradisional". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Suwardi, Endraswara. 2006. *Metode, Tari, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: SENDRATASIK.
- Sumanti, Titi. 2009. "Persepsi Masyarakat Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terhadap Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Adat Bersih". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solikatun 2011. "Kepedulian Masyarakat Kota Dalam Menjaga Eksistensi Kota". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1990. *Masyarakat dan Perilakunya*. Jakarta: PT Rajawali.

Soedarsono, R. M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Sedyawati, Edi. 1991. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Soedarso. 1991. *Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Wartono, Teguh. 1989. Pengantar Seni Tari Jawa. Surakarta: PT. Intan Pariwara.

Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMANAH

Internet

<http://vandredi-blog.blogspot.com/2010/02/ciri-ciri-masyarakat-kota-dan-desa.html>.

“Ciri-Ciri Masyarakat Desa dan Kota”. Diakses pada tanggal 18 Desember 2015 jam 21.25 wib.

<http://sorengpembangkang.blogspot.com/2013/05/filosofi-soreng-maksud-istilah-kata.html> diakses tanggal 20 Januari 2016 12;25 wib

<http://masagungmunip.blogspot.com/2012/10/tari-soreng-warisan-budaya-dan-seni.html> diakses tanggal 23 Januari 2016 jam 12.07 wib

